



**PENDAPATAN PADI SAWAH DENGAN TEKNOLOGI TABELA
DAN TAPIN DI KELURAHAN UNAAHA KECAMATAN UNAAHA
KABUPATEN KONAWE**

Masrid Laguna
Dosen Universitas Lakidende Unaaha
(Naskah diterima: 1 September 2019, disetujui: 28 Oktober 2019)

Abstract

Improving the standard of living of farming communities can be achieved through sustainable agricultural development. Sustainable agricultural development is marked by the existence of sustainable production that provides benefits and the freedom for farmers to determine the best choice in farming. This study aims to find out how much farm income with the application of direct seed planting systems (Tabela) and transplanting (Tapin), find out how much the comparison of farm direct income planting systems (Tabela) and transplanting systems (Tapin) and find out whether farming systems direct seed planting (Tabela) and transplanting (Tapin), feasible or not. The location of the study was determined intentionally, the determination of respondents carried out by the census method the number of respondents in this study were 30 people with the division of 15 farmers who used the table system 15 farmers who used the tapin system. The results of this study are the average / ha income of rice farming in the transplanting system (Tapin) is greater than the average income / ha of rice farming in the direct seed planting system (Tabela).

Keywords: Farming, Rice and Technology.

Abstrak

Peningkatan taraf hidup masyarakat tani dapat dicapai melalui pembangunan pertanian yang berkesinambungan. Pembangunan pertanian yang berkesinambungan ditandai adanya kelangsungan produksi yang memberikan keuntungan dan adanya kebebasan bagi petani untuk menentukan pilihan terbaik dalam berusahatani. Penelitian ini bertujuan mengetahui berapa besar pendapatan usahatani dengan penerapan teknologi sistem tanam benih langsung (Tabela) dan tanam pindah (Tapin), mengetahui seberapa besar perbandingan pendapatan usahatani sistem tanam benih langsung (Tabela) dan sistem tanam pindah (Tapin) serta mengetahui apakah usahatani sistem tanam benih langsung (Tabela) dan tanam pindah (Tapin), layak atau tidak. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja, penentuan responden dilakukan dengan metode sensus jumlah responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 30 orang dengan pembagian 15 orang petani yang menggunakan sistem tabela 15 orang petani yang menggunakan sistem tapin. Hasil penelitian ini adalah rata-rata/ha pendapatan usahatani padi sawah sistem tanam pindah (Tapin) lebih besar dibandingkan rata-rata pendapatan/ha usahatani padi sawah sistem tanam benih langsung (Tabela).

Kata Kunci : Usaha Tani, Padi dan Tekhnologi.

I. PENDAHULUAN

Usaha peningkatan produksi dan produktivitas padi sawah dapat dilakukan melalui intensifikasi dengan perbaikan teknologi budidaya tanaman padi. Menurut Prasetyo (2003), salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan produktivitas padi adalah dengan memperbaiki mutu usahatani yaitu cara tanam. Pengaturan sistem tanam yang saat ini banyak digunakan oleh petani Indonesia adalah teknik sistem tanam langsung (tabela) dan sistem tanam pindah (tapin), walaupun sistem Tapin merupakan sistem tanam yang sudah lama digunakan tetapi masih banyak petani yang tetap menggunakan sistem tanam tersebut. Namun banyak juga petani yang awalnya menggunakan sistem Tapin (tapin) yang sudah meninggalkan sistem tanam tersebut dan beralih ke sistem tanam benih langsung. Tanaman padi yang berada dipinggir akan menghasilkan produksi lebih tinggi dan kualitas gabah yang lebih baik hal ini disebabkan karena tanaman tepi akan mendapatkan sinar matahari yang lebih banyak.

Sistem tanam legowo merupakan rekayasa teknik tanam dengan mengatur jarak tanam antar rumpun maupun antar barisan, sehingga terjadi pemanjangan rumpun padi di

dalam barisan dan memperlebar jarak antar barisan. Sistem Tabelapada dua baris semua rumpun padi berada di barisan pinggir dari pertanaman. Akibatnya semua rumpun padi tersebut memperoleh manfaat dari pengaruh pinggir(*border effect*).

Beras merupakan bahan pangan pokok bagi lebih dari 95 persen penduduk Indonesia. Usahatani padi menyediakan lapangan pekerjaan dan sebagai sumber pendapatan bagi sekitar 21 juta rumah tangga pertanian. Selain itu, beras juga merupakan komoditas politik yang sangat strategis, sehingga produksi beras dalam negeri menjadi tolok ukur ketersediaan pangan bagi Indonesia. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika campur tangan pemerintah Indonesia sangat besar dalam upaya peningkatan produksi dan stabilitas harga beras. Kekurangan pangan (terutama beras) dengan harga yang terjangkau telah menjadi tujuan utama kebijakan pembangunan pertanian.

Kekurangan pangan bisa menyebabkan kerawanan ekonomi, sosial, dan politik yang dapat menggoyahkan stabilitas nasional. Dilain pihak terjadi penurunan lahan sawah akibat alih fungsi untuk kepentingan non pertanian, dan produksi sawah irigasi cenderung menurun

Usahatani padi di Indonesia, sampai saat ini masih menjadi tulang punggung perekonomian pedesaan. Upaya untuk meningkatkan produksi dan produktivitas usahatani padi akan terus dilakukan agar pendapatan dan kesejahteraan petani meningkat. Peningkatan produktivitas padi yang dicapai selama ini disebabkan oleh dua faktor yaitu peningkatan penggunaan varietas unggul padi yang berpotensi hasil tinggi, dan semakin membaiknya mutu usahatani seperti pengolahan tanah, cara tanam dan pemupukan.

Dalam upaya pencapaian target program Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN) pemerintah dalam hal ini Departemen Pertanian melalui Badan Pengembangan dan Penelitian telah banyak mengeluarkan rekomendasi untuk diaplikasikan oleh petani. Salah satu rekomendasi ini adalah penerapan sistem tanam jajar yang benar dan baik melalui pengaturan jarak tanam yang dikenal dengan “Sistem Tanam Jajar Legowo”. Penerapan sistem tanam Tabelaterbukti dapat meningkatkan nilai produksi dikarenakan rumpun padi yang berada pada barisan pinggir hasilnya lebih besar dibandingkan

produksi rumpun padi yang berada di bagian dalam.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk menganalisis perbedaan pendapatan usahatani padi sawah dengan teknologi Tabela dan Tapin di Kelurahan Unaaha Kecamatan Unaaha Kabupaten Konawe.

II. KAJIAN TEORI

2.1 Usaha Tani

Pengertian usahatani telah didefinisikan oleh beberapa ahli ekonomi pertanian. Mosher (2004) mengartikan usahatani sebagai himpunan dari sumber-sumber alam yang ada ditempat itu yang diperlukan untuk produksi pertanian seperti tanah dan air, perbaikan – perbaikan yang dilakukan atas tanah itu, sinar matahari, bangunan – bangunan yang didirikan di atas tanah itu dan sebagainya.

Usahatani merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana seorang petani mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Ditinjau dari beberapa pengertian diatas tentunya ilmu usahatani sangat penting dalam ilmu pertanian dan untuk memaksimalkan dalam pengelolaan usahatani itu sendiri diperlukan unsur – unsur pokok yang merupakan faktor – faktor utama dalam

usahatani. Unsur – unsur pokok tersebut sering disebut faktor produksi (*input*). Proses produksi pertanian adalah proses yang mengkombinasikan faktor – faktor produksi pertanian untuk menghasilkan produksi pertanian (*output*).

2.2 Padi sawah

Padi adalah salah satu tanaman budidaya terpenting dalam peradaban manusia. Produksi padi dunia menempati urutan ketiga dari semua serealia setelah padi sawah dan gandum. Namun demikian, padi merupakan sumber karbohidrat utama bagi mayoritas penduduk dunia (Anonim, 2007).

Padi termasuk dalam suku padi-padian atau *Poaceae* (sinonim *Graminae* atau *Glumiflorae*). Sejumlah ciri suku (*Familia*) ini juga menjadi ciri padi misalnya :

- a. Berakar serabut,
- b. Daun berbentuk lanset (sempit memanjang),
- c. Urat daun sejajar,
- d. Memiliki pelepas daun,
- e. Buah dan biji sulit dibedakan karena merupakan bulir.

Padi tersebar luas di seluruh dunia dan tumbuh di hampir semua bagian dunia yang memiliki cukup air dan suhu udara cukup hangat. Padi menyukai tanah yang lembab

dan becek. Sejumlah ahli menduga, padi merupakan hasil evolusi dari tanaman moyang yang hidup di rawa. Kebutuhan padi yang tinggi akan air pada sebagian tahap kehidupannya, dan adanya pembuluh khusus di bagian akar padi yang berfungsi mengalirkan oksigen ke bagian akar. Setiap bunga padi memiliki enam kepala sari (*anther*) dan kepala putik (*stigma*) bercabang dua berbentuk sikat botol. Kedua organ seksual ini umumnya siap bereproduksi dalam waktu yang bersamaan (Anonim , 2008).

2.3 Biaya Produksi

Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan oleh seorang petani dalam proses produksi serta membawanya menjadi produk. Biaya produksi merupakan kompensasi yang diterima oleh para pemilik faktor-faktor produksi atau biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam proses produksi, baik secara tunai maupun secara tidak tunai (Suratiyah,2006). Menurut Soekartawi (2005), bahwa biaya memiliki peranan yang amat penting dalam pengambilan keputusan usahatani. Besarnya biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi sesuatu ditentukan oleh besarnya harga pokok

dari produk yang akan dihasilkan. Biaya produksi dalam usahatani terdiri dari:

1. Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap merupakan biaya yang sifatnya tidak berubah karena pengaruh besarnya produksi. Biaya ini terdiri dari bajak lahan, penyusutan alat-alat pertanian, biaya pinjaman, sewa tanah dan lain-lain.

2. Biaya Variabel (*Variable Cost*)

Biaya variabel adalah biaya yang sifatnya berubah-berubah sesuai dengan besarnya produksi. Biaya ini terdiri dari biaya-biaya pengadaan bibit, pengadaan sarana produksi, dan lain-lain. Biaya ini berbentuk tunai, barang, nilai uang, dan biaya yang sesungguhnya dibayarkan.

3. Biaya Total (*Total Cost*)

Total biaya adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi, baik tetap maupun biaya variabel. Biaya yang mempunyai peranan yang amat penting dalam pengambilan keputusan usahatani. Besarnya biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi sesuatu menentukan besarnya harga pokok yang akan dihasilkan.

2.4 Pendapatan

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dengan semua biaya. Dalam hal ini semua biaya selalu lebih besar

bila analisis ekonomi yang digunakan dan selalu lebih kecil bila analisis finansial yang dipakai, oleh karena itu setiap kali melakukan usaha harus ditentukan analisis yang akan digunakan (Soekartawi, 2005).

Tohir (2003) mengemukakan bahwa, pendapatan petani dari usahatani subsistem dapat berupa uang (*cash income*). Pendapatan berupa uang (*cash income*) pada dasarnya adalah berupa hasil penjualan produk petani dari usahatani yang digelutinya.

Pada setiap akhir panen akan mehitung berapa hasil bruto produksinya yang kemudian akan dinilai dengan uang. Tetapi tidak semua hasil ini diterima petani, hasil itu dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan, yaitu biaya bibit, pupuk, biaya pengelolaan tanah dan biaya pemasaran serta biaya pemanenan, setelah semua biaya telah dikurangkan berulah petani memperoleh apa yang disebut dengan hasil bersih (Mubyarto, 2003).

Pendapatan usahatani padi sawah dihitung dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Boediono (2002) sebagai berikut :

$$I = TR - TC$$

Keterangan :

I : pendapatan/*income* (Rp)

TR : total penerimaan/*total revenue* (Rp)

TC : total pendapatan/*total cost* (Rp)

Rumus penerimaan sebagai berikut:

$$TR = P \cdot Q$$

Keterangan :

TR : total penerimaan/*total revenue* (Rp kg-1)

P : harga/*price* (Rp)

Q : jumlah produk/*quantity* (kg)

III. METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Unaaha Kecamatan Unaaha Kabupaten Konawe pada bulan April sampai dengan bulan Mei 2019. Pemilihan lokasi penelitian ditentukan secara langsung dengan pertimbangan bahwa pada wilayah tersebut, petani mengusahakan tanaman padi sawah dengan sistem Tabela dan Tapin.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani yang mengusahakan tanaman padi sawah dengan sistem Tabela dan Sistem Tapin sebanyak 196 KK, yang terdiri dari 90 KK yang menggunakan sistem TABELA dan 106 KK yang menggunakan sistem TAPIN. Penentuan sampel dilakukan metode *Stratified Random Sampling* dan sampel ditentukan secara proposional (Sanapiah, 1989). Jumlah Sampel masing-masing sistem ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin yaitu:

1. Sistem TABELA :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2} \quad n = \frac{90}{1 + 90(0,10)^2} \quad n = 47$$

2. Sistem TAPIN

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2} \quad n = \frac{106}{1 + 106(0,10)^2} \quad n = 52$$

Keterangan:

n = Sampel,

N = Populasi,

e = galat penduga (10%)

Jenis data yang dikumpulkan untuk mencapai tujuan penelitian ini adalah data primer dan data sekunder yaitu:

1. Data primer, dengan melakukan wawancara mendalam (*indepth interview*) secara langsung dengan responden berdasarkan daftar pertanyaan (kuisisioner).
2. Data sekunder, diperoleh dari instansi seperti BPS, Dinas Pertanian dan Peternakan serta instansi lain yang terkait dengan penelitian ini.

Variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Identitas responden, yang meliputi : umur, pendidikan, jumlah anggota keluarga, dan pengalaman dalam berusahatani padi sawah.
2. Karakteristik usahatani, yang meliputi: jumlah produksi, luas lahan, penggunaan sarana produksi (pupuk Urea, SP36, KCl, PPc dan Pestisida) dan tenaga kerja yang

digunakan, serta biaya yang digunakan dan pendapatan usahatani padi sawah dengan sistem Tabel dan Tapin.

1. Data yang terkumpul selanjutnya ditabulasi dan dianalisis dengan menggunakan analisis pendapatan dengan formulasi sebagai berikut :

$$I = TR - TC$$

Di mana :

I = pendapatan petani padi sawah

TC = total biaya

TR = total penerimaan

2. Untuk mengetahui perbedaan pendapatan yang menggunakan sistem Tapin dengan sistem Tabela dilakukan analisis perbandingan pendapatan dengan menggunakan rumus uji beda menurut Sanapiah Faisal (1989) dengan formulasi sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{X}_1 + \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan:

- n_1 = Jumlah sampel petani Tapin
 n_2 = Jumlah sampel petani tanam benih langsung
 \bar{X}_1 = Pendapatan rata-rata usahatani padi sawah petani Tapin
 \bar{X}_2 = Pendapatan rata-rata usahatani padi sawah petani tanam benih langsung

S_1 = Simpangan baku pendapatan petani Tapin
 S_2 = Simpangan baku pendapatan petani tanam benih langsung

IV. HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Wilayah

1. Letak, Luas dan Topografi Wilayah

Kelurahan Unaaha merupakan salah satu wilayah yang berada di Kecamatan Unaaha terletak 3 km dari Kota Unaaha ibukota Kabupaten Konawe, secara geografi terletak di bagian selatan khatulistiwa, melintang dari Utara ke Selatan antara $03^{\circ}50'30''$ LS dan $03^{\circ}50'54''$ LS, membujur dari Barat ke Timur antara $122^{\circ}03'38''$ BT dan $122^{\circ}04'16''$ BT. Dengan batas-batas sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Anggaberi
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Anggaberi
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Asinua
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Wawonggole

Luas wilayah daratan Kelurahan Unaaha sekitar $69,12 \text{ KM}^2$ atau 6.912 Ha atau 1,02 persen dari luas wilayah daratan Kabupaten Konawe yaitu 679.245 Ha . Permukaan tanah pada umumnya bergunung dan berbukit yang diapit dataran rendah yang

sangat potensial untuk pengembangan sektor pertanian, peternakan, perikanan, dan perkebunan (BPS Konawe, 2018).

2. Keadaan Iklim dan Tanah

Kelurahan Unaaha Kecamatan Unaaha Kabupaten Konawe dikenal dua musim yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Keadaan musim banyak dipengaruhi oleh arus angin yang bertiup diatas wilayahnya. Pada bulan Nopember sampai dengan Maret angin banyak menganudng uap air yang berasal dari Benua Asia dan Samudra fasifik, setelah sebelumnya melewati beberapa lautan. Pada bulan Agustus sampai Oktober terjadi musim kemarau, walaupun kadang-kadang menyimpang dari kebiasaan sebagai akibat perubahan kondisi alam sering tidak menentu. Curah hujan tahun 2018 mencapai 692 mm dengan suhu udara rata-rata 37 °C. Jenis tanah adalah Podzolik Merah Kuning. Keasaman tanah (pH) berada pada kisaran 4,00 – 6,00. Ketinggian tempat 105 m dpl.

3. Keadaan Penduduk

a. Keadaan Penduduk Menurut Umur

Keadaan penduduk menurut umur di Kelurahan Unaaha Kecamatan Unaaha Kabupaten Konawe disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Keadaan Penduduk Berdasarkan Umur di Kelurahan Unaaha Kecamatan Unaaha Kabupaten Konawe.

No.	Golongan Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	0 – 15	378	26,73
2.	16 – 54	899	63,58
3.	55 Ke atas	137	9,69
	Jumlah	1.414	100

Sumber : BPS Kab Konawe, 2018.

Berdasarkan Tabel 1 memperlihatkan bahwa 899 jiwa (63,58 %) penduduk berada pada usia produktif (16 – 54 tahun). Penduduk yang berusia lanjut akan sulit untuk diberikan pengertian pengertian yang dapat mengubah cara berfikir, cara kerja dan cara hidup. Penduduk yang berumur muda dengan keadaan fisik yang kuat biasanya lebih cepat dan lebih dinamis dalam menerima inovasi dan teknologi baru dibandingkan dengan penduduk yang sudah berusia lanjut.

b. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Keadaan penduduk menurut mata pencaharian di Kelurahan Unaaha Kecamatan Unaaha Kabupaten Konawe disajikan pada Tabel 2 .

Tabel 2. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Kelurahan Unaaha Kecamatan Unaaha Kabupaten Konawe.

No.	Mata pencarihan	Jumlah (KK)	Percentase (%)
1.	Karyawan	109	35,85
2.	Wiraswasta	19	6,25
3.	Petani	154	50,66
4.	Jasa	10	3,29
5.	Pensiunan	12	3,95
	Jumlah	304	100

Sumber : BPS Kab. Konawe, 2018.

Berdasarkan Tabel 2 memperlihatkan bahwa terdapat 154 KK (50,66%) bermata pencarihan sebagai petani. Hal ini menunjukkan bahwa potensi yang dimiliki Kelurahan Unaaha Kecamatan Unaaha ini adalah dibidang pertanian dan peternakan sehingga perlu dikembangkan usaha agribisnis pedesaan, agar dapat meningkatkan taraf ekonomi.

4. Pola Penggunaan Tanah

Pola penggunaan lahan di Kelurahan Unaaha Kecamatan Unaaha Kabupaten Konawe disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Pola Penggunaan lahan di Kelurahan Unaaha Kecamatan Unaaha Kabupaten Konawe

No.	Jenis Penggunaan lahan	Luas (Ha)
1.	Padi dan Palawija	226
2.	Sayuran	8
3.	Kebun	256
4.	Peternakan	0
5.	Hutan, Pemukiman, dan Perkantoran	6.422
	Jumlah	6.912

Sumber: BPS Kab. Konawe, 2018.

Berdasarkan tabel diatas menggambarkan bahwa penggunaan lahan di Kelurahan Unaaha Kecamatan Unaaha Kabupaten Konawe cukup beragam mulai dari lahan sawah sampai kepada hutan Negara dengan luas yang bervariasi. Hal ini menunjukkan potensi pengembangan pertanian di daerah tersebut sangat tinggi.

5. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana sangat diperlukan untuk menunjang segala aktifitas kehidupan, baik sarana dan prasarana dibidang sosial, bidang ekonomi maupun bidang-bidang kehidupan lainnya. Mengenai sarana dan prasarana yang tersedia di Kelurahan Unaaha Kecamatan Unaaha dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Keadaan Prasarana Sosial Ekonomi di Kelurahan Unaaha Kecamatan Unaaha, 2018.

No.	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah (Buah)
1.	Sarana Ibadah	3
2.	Balai Desa	1
3.	Sekolah	1
4.	Kelompok	13
5.	Tani	4
6.	Posyandu Pos Kamling	10

Sumber : BPS Konawe, 2018

Berdasarkan data pada Tabel 4 memperlihatkan bahwa sarana dan prasarana dibidang sosial belum cukup memadai, sesuai

dengan jumlah penduduk yang ada untuk menunjang kehidupan masyarakat Kelurahan Unaaha Kecamatan Unaaha dalam menjalankan usaha diberbagai bidang kehidupan.

4.2 Identitas Responden

Identitas responden merupakan hal penting dalam menunjang kegiatan usahatani. Selain itu identitas responden merupakan gambaran umum mengenai latar belakang dan keadaan petani yang berkaitan dengan usahatani Tabeladan pulut. Identitas responden terdiri dari umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, dan pengalaman berusahatani. Umur mempunyai hubungan dengan produktivitas kerja. Biasanya pengusaha yang berumur lebih muda mempunyai semangat kerja yang lebih tinggi dibandingkan dengan pengusaha yang berumur lebih tua. Soeharjo dan Patong (1993) menyatakan bahwa umur petani akan mempengaruhi kemampuan fisik untuk bekerja dan cara berfikir. Pada umumnya petani yang berumur muda dan sehat mempunyai kemampuan fisik yang lebih kuat serta lebih cepat dalam mengadopsi teknologi baru dari pada petani yang tua. Hal ini disebabkan petani muda lebih berani menanggung resiko, dinamis sehingga lebih

cepat mendapatkan pengalaman-pengalaman baru yang berharga bagi peningkatan produktivitas usahatannya.

4.3 Analisis Usahatani Padi sawah

1. Analisis Biaya

Biaya adalah pengeluaran yang terjadi pada kegiatan usahatani padi sawah dengan teknologi Tabela dan Tapin sebagai konsekwensi dari penggunaan faktor produksi. Biaya terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap.

a. Biaya variabel

Biaya variabel adalah pengeluaran yang tergantung kepada proses produksi. Biaya variabel dalam usahatani padi sawah meliputi biaya pembelian benih, pupuk, pestisida, dan biaya tenaga kerja (pengolahan tanah, penanaman, pemupukan, penyiraman, pengendalian hama penyakit, panen, dan pasca panen).

b. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang relatif jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Biaya tetap dalam usahatani padi sawah meliputi biaya penyusutan peralatan dan pajak disajikan pada Tabel 7.

c. Biaya Total

Biaya produksi adalah sejumlah pengorbanan ekonomis yang harus dikorbankan untuk memproduksi suatu barang. Menetapkan biaya produksi berdasarkan pengertian tersebut memerlukan kecermatan karena ada yang mudah diidentifikasi, tetapi ada juga yang sulit diidentifikasi.

2. Analisis Penerimaan

Penerimaan merupakan perkalian antara total produk yang terjual dengan harga produk. Produksi merupakan penerimaan kotor dalam bentuk fisik dari proses produksi. Oleh karena itu, produksi merupakan faktor yang akan menentukan besar penerimaan yang akan diperoleh. Sedangkan nilai produksi merupakan pendapatan kotor yang berasal dari perkalian produksi dengan harga jual yang berlaku.

Penerimaan usahatani padi sawah adalah dalam bentuk gabah kering panen. Besarnya penerimaan dari usahatani padi sawah di Kelurahan Unaaha Kecamatan Unaaha Kabupaten Konawe dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Penerimaan Usahatani Padi Sawah dengan Teknologi Tabela dan Tapin di Kelurahan Unaaha Kecamatan Unaaha Kabupaten Konawe.

No	Uraian	TABELA	TAPIN
1	Produksi	4.994,26 Kg/Ha	5.492,38 Kg/Ha
2	Harga	Rp 4.524,63 /Kg	Rp 4.665,12 /Kg
3	Penerimaan	Rp 22.597.184,71/Ha	Rp 25.622.629,80/Ha

Pada Tabel 9 menunjukkan bahwa penerimaan berasal dari penjualan hasil produksi gabah kering panen. Rata-rata produksi selama satu musim tanam pada usahatani padi sawah dengan teknologi Tabela adalah 4.994,26 kg dengan rata-rata harga per kilogram adalah Rp 4.524,63.- dan rata-rata produksi usahatani padi sawah dengan teknologi Tapin adalah 5.492,38 kg dengan rata-rata harga per kilogram adalah Rp 4.665,12. Perbedaan penerimaan ini disebabkan karena perbedaan produksi dan harga jual.

3. Analisis Pendapatan dan Kelayakan

Pendapatan merupakan balas jasa dari kerja sama faktor-faktor produksi lahan, tenaga kerja, modal dan pengelolaan. Analisis pendapatan usahatani dilakukan untuk menentukan pendapatan yang diperoleh dari suatu usahatani padi sawah. Pendapatan usahatani padi sawah merupakan selisih dari penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan, dengan demikian dapat dilihat sejauh mana

peranan usahatani padi sawah terhadap pendapatan keluarga tani di daerah penelitian. Analisis ini terdiri dari struktur biaya dan penerimaan usahatani padi sawah. Selain itu, dengan analisis ini dapat diketahui gambaran usahatani saat ini sehingga dapat melakukan evaluasi untuk perencanaan kegiatan usahatani pada masa yang akan datang. Untuk mengetahui pendapatan usahatani padi sawah dengan menggunakan teknologi Tabela dengan Tapin dapat dilihat dalam Tabel 10.

Tabel 10. Pendapatan Usahatani Padi Sawah dengan Teknologi Tabela dan Tapin di Kelurahan Unaaha Kecamatan Unaaha Kabupaten Konawe.

No	Uraian	TABELA		TAPIN	
		Rp/Ha	R/C	Rp/Ha	R/C
1	Penerimaan	22.597.184,7	2,1	25.622.629,80	1,99
2	Biaya	10.307.637,8	1	12.864.635,82	
3	Pendapatan	12.289.546,8	9	12.757.993,98	

Berdasar Tabel 10 dapat diketahui bahwa pendapatan yang diperoleh usahatani padi sawah dengan teknologi Tabela selama satu musim tanam ini adalah Rp 12.289.546,89 sedangkan pendapatan yang diperoleh usahatani padi sawah dengan teknologi Tapin selama satu musim tanam ini adalah Rp 12.757.993,98. Perbedaan pendapatan yang diperoleh masing-masing petani dipengaruhi oleh perbedaan besarnya

penerimaan yang berasal dari gabah kering panen dan dari segi pengeluaran (biaya) yang cukup besar perbedaannya.

Kelayakan usahatani padi sawah dengan teknologi Tabela dan Tapin mempunyai nilai R/C melebihi nilai 1 yaitu masing-masing nilai R/C = 2,19 dan R/C = 1,99. Nilai R/C lebih besar dari satu menunjukkan usahatani padi sawah dengan teknologi Tabela dan Tapin sangat layak, selain itu angka ini berarti bahwa setiap 1.000.000 rupiah biaya yang dikorbankan dalam usahatani Tabelamenghasilkan sebesar Rp 2.190.000,- dan Tapin sebesar Rp 1.990.000,-

4.4 Analisis Perbedaan Pendapatan

Analisis perbedaan pendapatan usahatani bertujuan untuk melihat tingkat efisiensi dari masing-masing usahatani tersebut sehingga akan menjadi referensi bagi masyarakat yang akan membuka usaha tersebut.

Berdasarkan data pendapatan usahatani padi sawah yang disajikan pada Tabel 10 dapat dilihat bahwa pendapatan usahatani padi sawah dengan teknologi Tapin lebih tinggi dari pada pendapatan usahatani padi sawah dengan teknologi Tabela. Untuk membuktikan secara statistik apakah perbedaan yang diperoleh ini nyata maka

dilakukan analisis perbedaan pendapatan dengan uji beda nyata atau *t-Test: Two-Sample Assuming Equal Variances*. Hasil analisis menunjukkan nilai $t_{hitung} = -1,34 < t_{tabel} = 1,66$ pada taraf kepercayaan 95% atau $P(T \leq t) \text{ one-tail} = 0,09 < 0,05$ yang berarti tidak terdapat perbedaan pendapatan usahatani padi sawah dengan menggunakan teknologi Tabela dan teknologi Tapin di Kelurahan Unaaha Kecamatan Unaaha Kabupaten Konawe.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut;

1. Pendapatan usahatani padi sawah dengan teknologi Tabela lebih rendah jika dibanding dengan usahatani padi sawah dengan teknologi Tapin di Kelurahan Unaaha Kecamatan Unaaha Kabupaten Konawe yaitu masing-masing sebesar Rp 12.289.546,89 dan Rp 12.757.993,98 setiap musim tanam setiap hektar dengan kelayakan usahatani masing-masing 2,19 dan 1,99
2. Tidak ada Perbedaan secara signifikan antara usahatani padi sawah dengan teknologi Tabela dengan usahatani padi sawah dengan teknologi Tapin di

Kelurahan Unaaha Kecamatan Unaaha Kabupaten Konawe.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S. 2005. *Produktivitas Tanaman Padi Pada Berbagai Sistem Tanam*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian. Nusa Tenggara Timur.
- Anonim. 2007. *Budidaya Tanaman padi*. ([Http://Www.Deptanid/Komoditas/Padi](http://Www.Deptanid/Komoditas/Padi)), diakses pada 21 Februari 2019.
- Anonim. 2008. *Budidaya Padi*. <http://www.id.wikipedia.org/wiki/padi>. Diakses tanggal 20 Februari 2019.
- Anonim, 2009. *Budidaya Sistem Tanam Tabela Pada Padi*. Diakses dari www.iptek.net.id dalam www.google.com pada tanggal 10 Februari 2019.
- Andoko, A. 2002, *Budidaya Padi Secara Tabela*, Penebar Swadaya, Jakarta.
- Asriani, 2003. *Analisis Teknik Budidaya Padi Tabur Benih Langsung*, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Boediono. 2002. Pengantar ilmu ekonomi no.1 (ekonomi mikro). BPFE, Yogyakarta.
- Daniel, M. 2002. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hernanto Fadholi. 1996. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.

Kurniawan, P.Firmansyah. 2004. *Budidaya Tanaman Sistem Tabela*, PT. Agro-rekatama. Bogor.

Mosher. 2004. *Ilmu Usahatani*. CV. Yasa Guna. Jakarta.

Mubyarto. 2003. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jaa: LP3ES.

Najiyati S dan Danarti. 2004. Padi Budidaya & Penanganan Pascapanen. Penebar Swadaya. Jakarta.

Prasetyo, YT. 2003. *Bertanam Padi*. Penebar Swadaya: Jakarta.

Sanapiah Faisal. 2009. Format-Format Penelitian Sosial, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Soekartawi. 1990. *Teori Ekonomi Produksi, dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas*, Rajawali Press, Jakarta.

Sukirno, S. 2006. Pengantar Teori Mikro Ekonomi. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Tohir, K.A. 2003. *Seuntai Pengetahuan Tentang Usahatani Indonesia*, Bina Aksara, Jakarta.

Tuwo, M. 2001. *Lokasi Sumberdaya Manusia dan Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Penerapan Teknologi Petani serta Hubungannya dengan Kualitas Hidup Petani di Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara*. Disertai Program Pascasarjana Unpad Bandung.